

Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari

Hendy Sukmantoro ^{a,1}, Sunarso ^{b,2}

¹ (hendysukmantoro.2019@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, FISHIPOL, UNY

² (sunarso@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan dimensi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan penelitian adalah *purposive*. Informan penelitian terdiri dari guru pengampu pendidikan pancasila sebagai informan utama, peserta didik kelas X sebagai informan pendukung. Pengambilan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan teknik keabsahan datanya menggunakan *cross check*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara induktif, yaitu melalui proses reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari telah dilaksanakan yaitu (1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dimunculkan pada kegiatan berdoa diawal dan diakhir pembelajaran (2) berkebhinekaan global dimunculkan pada kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional diakhir pembelajaran (3) bergotong-royong dimunculkan pada kegiatan memecahkan permasalahan secara berkelompok (4) mandiri dimunculkan pada kegiatan pembelajaran yang memusat pada peserta didik (5) bernalar kritis dimunculkan pada kegiatan tanya jawab dalam kelas (6) kreatif dimunculkan pada kegiatan pembuatan poster *stop bullying*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the application of the dimensions of the Pancasila learner profile in the learning activities of Pancasila Education class X at SMA Negeri 2 Wonosari. This research uses case study research with a qualitative approach. The technique used to determine research informants is purposive. The research informants consisted of two Pancasila education teachers as the main informants, class X students as supporting informants. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations with data validity techniques using cross checks. The data analysis technique used in this research is inductive data analysis, namely through the process of data reduction, data categorization, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the dimensions of the Pancasila student profile in class X Pancasila education learning activities at SMA Negeri 2 Wonosari have been implemented, namely (1) faith, fear of God Almighty, and noble character are raised in prayer activities at the beginning and at the end of learning (2) global diversity is raised in the activity of singing national compulsory songs at the end of learning (3) mutual cooperation is raised in the activity of solving problems in groups (4) independent is raised in learning activities that center on students (5) critical reasoning is raised in classroom question and answer activities (6) creative is raised in activities made of stop bullying poster

Sejarah Artikel

Diterima :

Disetujui :

Kata Kunci:

Dimensi Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Kelas X

Keywords:

Pancasila Student Profile Dimensions, Pancasila Education Learning, Class X

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus utama negara Indonesia dalam bidang pendidikan beberapa tahun terakhir ini, peserta didik di haruskan memiliki kecakapan berkaitan dengan

moralitas generasi muda. Munculnya Profil Pelajar Pancasila di dalam Kurikulum Merdeka Belajar tahun ajar 2021/2022 memberikan sinyal keseriusan pemerintah Indonesia dalam menerapkan dan mengedepankan pendidikan karakter. Sebetulnya, pendidikan karakter sudah sejak lama dijadikan sebagai tujuan daripada pendidikan nasional. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu mekanisme proses yang dilaksanakan guna mengembangkan potensi diri peserta didik berkaitan dengan aspek spiritual, kognitif, ketrampilan dan karakter. Proses ini kemudian di implementasikan melalui proses pembelajaran dan dinamika belajar.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, pemerintah mengharapkan agar penguatan pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai sarana guna membentuk karakter yang kuat dari peserta didik dengan mengintegrasikan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga melalui kolaborasi dengan berbagai pihak baik instansi sekolah, lingkungan primer yaitu keluarga dan juga lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengilustrasikan implementasi pendidikan karakter sebagai proses mengaplikasikan nilai-nilai moral. Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan melalui pendekatan intervensi dan pendekatan habituasi, sehingga nantinya setiap pendekatan dapat di kolaborasikan kedalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun manajemen sekolah. Indikator keberhasilan di dalam Pendidikan tidak hanya berpedoman pada kurikulum yang baik namun juga semua komponen harus saling bersinergi satu sama lain (Hamid,2020).

Profil pelajar Pancasila menjadi poros penggerak utama dari diberlakukannya kurikulum merdeka. Konsep ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari perdebatan yang berkaitan dengan kompetensi yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia. Implementasi profil pelajar Pancasila sejatinya memfokuskan pada pembentukan karakter dan juga pengembangan kompetensi peserta didik itu sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan di dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, serta kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga komponen tersebut kemudian dipadukan menjadi habituaisasi sekolah yang kemudian menjadi budaya atau kebiasaan dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Nahdiyah et al., 2022).

Konsep berkaitan dengan profil pelajar Pancasila di gadang-gadang menjadi solusi atas berbagai masalah yang muncul di negara ini melalui sektor Pendidikan. Solusi tersebut diawali dari membenahi sekaligus mengembangkan karakter moral peserta didik. Tak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan rumah paling utama dibidang Pendidikan saat ini adalah karakter daripada peserta didik itu sendiri, hal ini disebabkan karena dampak dari pembelajaran secara daring saat covid-19.

Kecenderungan yang menurun berkaitan dengan moralitas dan akhlak dari suatu bangsa di dalam masyarakat memberikan efek buruk kedalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Muchtarom, 2017). Sebaliknya, kecenderungan yang merujuk pada peningkatan kadar baik daripada moralitas dan akhlak suatu bangsa tentu dapat memberikan dampak yang baik di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga nantinya akan memberikan efek kebaikan yang berkelanjutan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Lickona (2009) menyatakan bahwa karakter adalah hasil dari kesatuan antara berbagai macam bentuk kebaikan yang diyakini sebagai tradisi agama, kisah sastra, tokoh bijak, dan filsuf tersohor dalam sejarah. Sedangkan, moral adalah bagian daripada pembentukan

karakter yang baik (*components of good character*) (Wueste, 2018). Untuk itu, seluruh elemen di dalam kurikulum yang berlaku saat ini, di dalam hal ini merujuk pada konsep profil pelajar Pancasila harus memiliki kompetensi di dalam memperbaiki sekaligus meningkatkan karakter peserta didik di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai dasar ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Berkaitan dengan ruang lingkup Pendidikan di sekolah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) yang saat ini telah berubah nomenklaturnya menjadi Pendidikan Pancasila merupakan mata Pelajaran yang relevan dengan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2022 tentang Standar isi pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah, menyatakan bahwa mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata Pelajaran yang memiliki fokus terhadap pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) serta kemampuan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya guna menjadi warga Masyarakat Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Bentuk upaya dalam membentuk warga negara yang baik di dalam Pendidikan kewarganegaraan yaitu dengan menyisipkan dimensi profil pelajar Pancasila (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif) kedalam setiap proses pembelajaran. Atas dasar itulah, Pendidikan Pancasila berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan. Peserta didik diharapkan menjadi masyarakat dengan karakter yang sesuai dengan yang hadir di setiap butir sila-sila di Pancasila (Safitri, 2022).

Implementasi profil pelajar Pancasila pada realitas di lapangan dinilai masih belum optimal. Pengaruh baru bangkitnya dunia pendidikan setelah dilanda pandemi covid-19, teknis pelaksanaan di lapangan, dan juga faktor penghambat yang lainnya menjadi beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya proses pelaksanaan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Nadia Putri Paramudita (2023) dijelaskan bahwa kesiapan tenaga pendidik akan penerapan kurikulum baru masih belum optimal, hal ini diperkuat dengan belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum merdeka, faktor pembelajaran jarak jauh membuat perkembangan afektif siswa susah untuk dimonitor. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi (2022) dipaparkan bahwa terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya ilmu teknologi yang dicoba oleh pendidik, serta atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran.

Implementasi profil pelajar Pancasila dapat dikolaborasikan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan juga budaya sekolah itu sendiri. Melalui kegiatan intrakurikuler yaitu aktivitas belajar mengajar di dalam kelas dengan menerapkan profil pelajar Pancasila kedalam nilai-nilai muatan materi pembelajaran. Muatan materi pembelajaran untuk fase E meliputi elemen Pancasila, UUD NRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

SMA Negeri 2 Wonosari merupakan sekolah yang juga melaksanakan kurikulum Merdeka dengan muatan konsep profil pelajar Pancasila. SMA Negeri 2 Wonosari juga merupakan pelopor dalam program sekolah penggerak pertama di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut tertuang pada Surat Keputusan (SK) Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak. Di Yogyakarta sendiri terdapat 150 sekolah (Gunawan,2021). Pada tahun 2021 ada 4 sekolah ditingkat menengah atas dan semuanya terpusat di Kabupaten Gunungkidul. Dari ke- empat sekolah menengah atas yang ditunjuk menjadi pelopor program sekolah penggerak, SMA Negeri 2 Wonosari memiliki keunikan tersendiri karena hanya satu-satunya sekolah di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) dan gedung kearsipan. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa memang SMA Negeri 2 Wonosari layak untuk dijadikan sebagai perintis daripada program sekolah penggerak yang pelaksanaannya menggunakan kurikulum Merdeka yang di dalamnya termuat visi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal tersebut juga dipertegas kembali di dalam visi misi SMA Negeri 2 Wonosari yakni “Terwujudnya siswa yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global”

Berlandaskan penemuan peneliti mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari diintegrasikan kedalam kegiatan intrakurikuler yang mana pelaksanaan penyisipan dimensi profil pelajar Pancasila diserahkan ke masing-masing guru pengampu mata Pelajaran secara garis besar sudah berjalan dengan baik namun memang ada beberapa guru mata pelajaran yang masih kebingungan dalam mengintegrasikan dimensi profil pelajar Pancasila kedalam pembelajaran, terutama di dalam menyusun media pembelajaran, modul pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan implementasi profil pelajar Pancasila yang telah dipaparkan di atas maka penerapan daripada kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan kedalam dimensi profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari sangat bervariasi namun juga terdapat banyak kendala di dalam pelaksanaannya. Dari temuan di lapangan mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari juga ada beberapa kendala seperti keterbatasan guru pengampu dalam mengintegrasikan dimensi profil pelajar Pancasila kedalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya tambahan referensi guna memperkuat secara keilmuan melalui penelitian yang akan dilakukan guna menganalisis bagaimana implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dalam memperkuat secara teori maupun praktek berkaitan dengan implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penggunaan jenis penelitian studi kasus kualitatif tersebut untuk menentukan serta mencari, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan kualitatif karena studi kasus sangat memudahkan peneliti untuk memiliki pemahaman secara detail tentang hubungan antara kejadian empiris dan beberapa aspek yang berkaitan dengan

fenomena yang dianalisis. Pemilihan metode studi kasus ini merupakan hasil dari pertimbangan matang yang saling berkolerasi antara topik penelitian dengan kemudahan dalam mendapatkan data secara komprehensif. Topik yang dimaksud yaitu Penerapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari

Komposisi dari subjek atau informan penelitian dalam penelitian ini meliputi Dua guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila (informan kunci/*key informan*), dan satu Perwakilan peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari (informan pendukung).

Pengambilan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan teknik keabsahan datanya menggunakan *cross check*. Hasil dari pengumpulan data melalui kegiatan wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian di *cross check* dengan subjek penelitian yang lain, lalu dilakukan pengecekan kembali *cross check* dengan hasil observasi yang dilaksanakan secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X atau fase E di SMA Negeri 2 Wonosari telah dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan pancasila berlangsung, secara garis besar memang tidak ada salah satu disiplin ilmu khusus yang membahas tentang dimensi profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif akan tetapi, dimensi profil pelajar Pancasila yang telah dipaparkan diintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila yang dilakukan di dalam kelas. Berikut ini temuan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang di integrasikan kedalam enam dimensi profil pelajar pancasila:

1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.

Karakteristik pertama dari profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Implementasi yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi yang pertama ini adalah dengan melakukan pembiasaan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan mengikutsertakan tuhan melalui berdoa. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru pengampu mata pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari beliau menyampaikan bahwa untuk yang pertama bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan akhlak mulia, untuk di pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran pendidikan pancasila dimulai harus berdoa dipimpin oleh ketua kelas atau siswa yang lain secara suka rela. Hal ini juga terlihat pada hasil observasi kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila yang dilakukan oleh peneliti yang mana pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran pendidikan pancasila yang pada saat itu membahas mengenai elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia, Muhammad Rifqi, S.Pd. memulainya dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Iswahyuni, S.Pd. beliau menyampaikan pada dimensi bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkaitan dengan kegiatan spiritual, jadi di awal pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa sesuai agama masing-masing. Hal ini juga diperkuat oleh Farah salah satu siswa kelas X yang menjadi narasumber peneliti juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila diawali guru masuk sesuai jam mata pelajaran pendidikan Pancasila, kemudian guru menyapa dan membuka dengan salam, serta diawali dengan berdoa salah satu sukarelawan atau ketua kelas yang

memimpin berdoa. Melalui berdoa di setiap awal pembelajaran besar harapannya guna membiasakan peserta didik berdoa dalam memulai suatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Peserta didik dituntut untuk mencerminkan sikap patuh dan taat kepada ajaran agama yang mereka anut yang kemudian diimplementasikan nilai ajaran agama tersebut kedalam kehidupan sehari-hari (Rudiawan et al, 2022)

Selanjutnya, untuk kegiatan yang kedua yaitu peserta didik diminta untuk selalu senantiasa menjaga kebersihan di dalam kelas, hal ini dimaksudkan guna menciptakan rasa kenyamanan dalam belajar sehingga nantinya pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta proses transfer of knowledge maupun transfer of values juga dapat terlaksana dengan maksimal. Kegiatan ini di tunjukan pada saat awal pembelajaran setelah berdoa guru meminta peserta didik untuk mengambil sampah dan menyimpan barang yang tidak berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Pancasila. Hal tersebut di ungkapkan oleh Iswahyuni, S.Pd. dan Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru pengampu pendidikan Pancasila beliau menyampaikan bahwa peserta didik diminta untuk cek kerapian, kalau ada sampah buang di tempat sampah dan memastikan bahwa kelas bersih dan nyaman sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, itu juga termasuk dalam bagian dari akhlak yang mulia. Hal ini juga dapat dilihat saat peneliti melaksanakan observasi kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila di kelas X, bahwa Muhammad Rifqi, S.Pd. juga melakukan cek kerapian kelas dan kerapian peserta didik pada saat setelah berdoa dimana seluruh barang atau hal yang tidak berkaitan dengan penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan pancasila pada materi elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia harap untuk disingkirkan terlebih dahulu, lalu untuk sampah yang ada di dalam kelas wajib dibuang di tempat yang semestinya. Selain itu salah satu siswa kelas X yang peneliti wawancara yaitu Farah juga menyampaikan bahwa guru pendidikan pancasila selalu menyuruh peserta didik untuk cek kerapian seperti misal terdapat buku atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Pancasila guru memerintahkan untuk masukkan ke tas atau ke laci agar tidak mengganggu.

2) Berkebhinnekaan global

Dimensi profil pelajar Pancasila yang selanjutnya yaitu Berkebhinnekaan global. Berkebhinnekaan global merupakan perilaku yang harus di tunjukan peserta didik melalui sikap menghargai terhadap kemajemukan serta toleransi dalam setiap perbedaan, peserta didik juga diharapkan memunculkan sikap legowo dalam menghadapi perbedaan tanpa ada rasa tertekan, menghakimi, dan juga merasa identitas mereka lebih baik daripada identitas yang lain. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam menjaga budaya lokal bangsa yang beriringan dengan sikap toleransi terhadap bangsa yang lainnya.

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam mata Pelajaran pendidikan Pancasila yang diintegrasikan pada dimensi Berkebhinnekaan global yaitu melakukan kegiatan rutin dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional diakhir pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Iswahyuni S.Pd. selaku pengampu guru mata Pelajaran pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa diakhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional secara berganti-ganti judul lagu yang dinyanyikan setiap minggunya. Hal tersebut juga terlihat pada hasil observasi kelas X yang dilakukan oleh peneliti. Pada kegiatan penutup, Muhammad Rifqi, S.Pd. mengajak peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional yaitu halo-halo bandung, dimana pada pelaksanaannya Muhammad Rifqi, S.Pd. dibantu oleh salah satu perwakilan peserta didik kelas X untuk menjadi dirigen. Hal senada juga disampaikan oleh Farah Fauziah yang merupakan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari

menyampaikan bahwa pada saat mendekati selesai jam belajar guru selalu mengajak untuk menyanyikan lagu wajib nasional seperti contoh 17 agustus ataupun judul lagu wajib nasional yang lain berbeda setiap minggunya.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh narasumber dan juga hasil observasi kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila di dalam kelas X tentu dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional akan secara tidak langsung mengajak peserta didik membangun karakter mencintai bangsa Indonesia, mengingat pada saat ini budaya luar yang begitu masif masuk ke Indonesia memiliki dampak yang kurang baik akan kecintaan generasi muda terhadap budaya nasional maupun lokal, sehingga melalui pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat terbentuk karakternya sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Berkebhinnekaan global.

Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan pengantar berupa motivasi, semangat dan kesadaran diri pada peserta didik melalui guru pengampu. Biasanya dilaksanakan pada awal pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dipaparkan oleh Iswahyuni, S.Pd. pengampu mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Wonosari, beliau menyampaikan bahwa memberikan petuah, nasehat diawal pembelajaran untuk saling menghargai kemajemukan dan perbedaan. Hal tersebut juga didukung pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. pada awal pembelajaran tepatnya pada kegiatan pembukaan beliau memberikan nasehat serta motivasi belajar agar peserta didik dapat menyadari bahwa mempelajari Pendidikan Pancasila itu sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bernegara dimasa depan selain itu juga berkaitan dengan materi pembelajaran bahwa sebagai warga negara yang tinggal di negara majemuk perlu menjunjung tinggi hak dasar pada setiap manusia. Kegiatan semacam ini harapannya menjadi titik balik perwujudan dimensi profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kelas pada indikator Berkebhinnekaan global. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang berkaitan dengan berkebhinnekaan global merupakan kemampuan pelajar dalam menganalisis semua kebudayaan yang ada baik dalam maupun luar negeri namun tetap mencintai dan bangga akan budayanya sendiri (Nurlaela, 2022)

3) Bergotong Royong

Dimensi profil pelajar pancasila selanjutnya yaitu bergotong royong. Gotong royong merupakan upaya guna meningkatnya kemampuan pelajar dalam melakukan kegiatan bersama-sama, bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan manusia lain dilingkungan mereka berada.

Implementasi profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di dalam dimensi gotong royong dapat ditunjukkan pada saat kegiatan memecahkan permasalahan secara berkelompok. Hal tersebut disampaikan oleh Iswahyuni, S.Pd. selaku guru pengampu mata Pelajaran pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa dalam dimensi bergotong royong, dikolaborasikan dengan beberapa teknik atau metode pembelajaran seperti dengan Problem-Based Learning, peserta didik diminta untuk bekerja secara kelompok dalam memecahkan masalah yang disajikan kemudian dipresentasikan di depan kelas agar siswa yang lain juga mendapatkan pemikiran yang berbeda dari kelompok yang lain. Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa dalam tugas yang diberikan secara berkelompok harus dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti dimana pada kegiatan inti, Muhammad Rifqi, S.Pd. membagi peserta didik kedalam

beberapa kelompok yang kemudian setiap peserta didik di dalam masing-masing kelompok diberikan nomor urut sesuai jumlah anggota dari masing-masing kelompok. Kemudian, Muhammad Rifqi S.Pd. memberikan Lembar Kerja Peserta Didik yang kemudian didiskusikan dalam setiap kelompok kerja yang telah dibentuk. Setelah diberikan waktu kurang lebih sampai lima belas menit waktu pembelajaran pendidikan pancasila berakhir. Setiap kelompok wajib mengumpulkan hasil diskusinya berkaitan dengan pemecahan masalah dalam Lembar Kerja Peserta Didik yang telah disajikan. Hal ini mengafirmasi pengertian gotong royong merupakan bentuk pembuktian sikap kepedulian terhadap sesama yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan bersama sama dengan tujuan saling tolong menolong dan membantu guna menyelesaikan suatu hal tertentu (Widayati, 2020)

Kepiawaian guru pengampu ditunjukkan ketika guru tersebut mampu mengolaborasikan metode pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang hendak dicapai. Di dalam hal ini guru menggunakan metode pembelajaran problem based-learning yang artinya nanti peserta didik diminta untuk saling bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru pengampu, nantinya ketika masing-masing kelompok telah selesai memberikan sajian solusi atas masalah yang diberikan, lalu guru memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya yang kemudian dapat didengar dan diketahui oleh kelompok lain, sehingga nantinya akan ada proses saling tukar pemikiran dan pendapat di dalam proses pembelajaran tersebut.

4) Mandiri

Dimensi profil pelajar Pancasila selanjutnya yaitu mandiri. Mandiri merupakan kemampuan dalam bertanggungjawab atas hasil belajarnya sehingga pada intinya mereka mampu memiliki kesadaran diri dan situasi yang dihadapi dan mampu meregulasikan diri dengan mengatur pikiran, perasaan dan sikap dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam dimensi profil pelajar Pancasila mandiri di tunjukan melalui pembiasaan penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Iswahyuni, S.Pd. selaku guru pengampu mata Pelajaran pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa pembiasaan dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan secara aktif peserta didik di dalam kelas fungsinya agar siswa lebih aktif dan memunculkan kemandirian berkaitan dengan motivasi belajar seperti mencari materi sendiri di internet disisi lain ketika tes penilaian harian ataupun tes-tes yang lain mewajibkan peserta didik untuk tidak mencontek dan yakin akan kemampuan diri. Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru pengampu mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa sikap kemandirian bisa dilihat ketika pembelajaran pendidikan pancasila berlangsung, penilaian harian ataupun tes kemampuan pengetahuan lainnya seperti penilaian akhir semester. Peserta didik dilatih mandiri dalam mengerjakan ujian serta tidak mencontek. Dimensi mandiri juga dimunculkan ketika guru memberikan pelajaran nanti secara mandiri mencari materi yang kurang, atau mencari bahan pelajaran yang kurang. Hal tersebut juga nampak pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas X, pada saat kegiatan inti, Muhammad Rifqi, S.Pd. pada diskusi kelompok, peserta didik diperbolehkan menggunakan handphone untuk mencari tambahan sumber belajar melalui internet di dalam menjawab Lembar Kerja Peserta Didik. Pada pelaksanaannya mereka menggunakan handphonenya masing-masing untuk mengumpulkan referensi belajar. Proses pembelajaran seperti ini bermanfaat sekali untuk memunculkan kesadaran diri serta inisiatif

kemandirian peserta didik akan motivasi belajar, dengan melakukan pembelajaran yang memusat pada peserta didik akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran terutama kaitannya dengan mencari referensi belajar. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan narasumber, dimensi profil pelajar Pancasila mandiri, juga ditekankan pada proses penilaian pengetahuan, hal tersebut dilakukan pada saat penilaian harian ataupun ujian tertulis lainnya. Kegiatan ini tentu akan melatih peserta didik untuk percaya diri akan kemampuan diri serta melatih kemandirian agar tertanam pada benak peserta didik. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Farah Fauziah selaku peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Wonosari yang menyampaikan bahwa guru sering memberikan kebebasan dalam kita mengakses referensi melalui internet dan juga pada saat penilaian harian diwajibkan untuk tidak menyontek. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Farah Fauziah, maka dapat ditarik kesimpulan memang terdapat kesinambungan antara apa yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran pendidikan Pancasila dan peserta didik berkaitan dengan pengimplementasian dimensi profil pelajar Pancasila yaitu mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Gea dalam (Oktari & Kinasih, 2019), terdapat lima ciri-ciri seseorang telah menunjukkan sikap mandiri yaitu mempunyai rasa percaya diri, kemampuan menyelesaikan suatu hal tanpa bantuan orang lain, mahir dalam bidang tertentu sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, dan memiliki rasa tanggung jawab.

5) Bernalar Kritis

Dimensi profil pelajar Pancasila yang selanjutnya yaitu bernalar kritis. Bernalar kritis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui sesuatu dari berbagai sudut pandang dan terbuka dengan sesuatu hal baru. Agar dapat terwujud pelajar Indonesia harus mampu berpikir secara saintifik dan sistematis, menarik sebuah kesimpulan dari kejadian empiris dan juga mampu memecahkan sebuah permasalahan (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam mata Pelajaran pendidikan Pancasila pada dimensi bernalar kritis dapat ditunjukkan melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan di dalam kelas. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti guru sebagai fasilitator, pada kegiatan pembukaan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan apa yang sudah di pelajari dan menanyakan apa saja yang di bingungkan pada materi minggu lalu, guru memberikan pertanyaan pemantik guna memunculkan inisiatif peserta didik berkaitan dengan bernalar kritis. Pada pemaparan materi mengenai menjadi warga negara yang baik Muhammad Rifqi, S.Pd. menampilkan gambar contoh perilaku yang buruk seperti membuang sampah sembarangan, anak sekolah yang membolos dan perilaku vandalisme. Setelah menampilkan gambar contoh perilaku buruk itu, Muhammad Rifqi, S.Pd. menanyakan pertanyaan pemantik kepada peserta didik dengan menanyakan “pernahkah kalian menemukan hal serupa disekitar sekolah atau tempat tinggal kalian? Bagaimana tanggapan kalian?”. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik juga terlibat aktif di dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan peserta didik dalam mengungkapkan tanggapannya terhadap suatu fenomena yang terjadi. Selain itu juga Muhammad Rifqi, S.Pd. berharap dengan memberikan pertanyaan pemantik di awal materi pembelajaran dapat melatih penalaran secara kritis daripada peserta didik. Pada saat proses pemaparan materi Muhammad Rifqi, S.Pd. tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah namun juga dikolaborasikan dengan snowball throwing. Hal ini ditunjukkan pada saat ditengah-tengah pemaparan materi yang pada saat itu membahas tentang arti hak dan kewajiban, Muhammad Rifqi, S.Pd. melempar pertanyaan kepada salah satu siswa yang dianggap tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila dengan

pertanyaan “apa maksud dari hak? Dan coba berikan contoh hak dilingkungan sekolah?”. Hal ini sengaja dilakukan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. agar semua peserta didik dapat fokus mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila di dalam kelas sehingga materi yang disampaikan juga dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Pelemparan pertanyaan ini sering kali dilakukan Muhammad Rifqi, S.Pd. ditengah-tengah pemaparan pengantar materi, hal ini dimaksudkan agar melatih bernalar kritis dari peserta didik atas pengantar materi yang disampaikan berkaitan dengan menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru pengampu mata Pelajaran pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa untuk melatih bernalar kritis dapat dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan pancasila dilakukan dikelas, peran guru itu memantik kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan misal pada materi menjadi warga negara yang baik didalamnya membahas mengenai hak dan kewajiban terdapat persoalan ketika menemui teman yang di bully, bagaimana sikap kalian?. Hal itu juga termasuk melatih peserta didik bernalar kritis sebagai pertanyaan memantik nantinya peserta didik diharapkan dapat yang menjawab sehingga penanaman dimensi bernalar kritis dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber maka dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam mata Pelajaran pendidikan Pancasila perlu seorang guru menjembatani atau mengawali kegiatan belajar dengan menyuguhkan isu-isu terkini atau fenomena aktual yang diselaraskan dengan materi yang disampaikan pada saat itu, jadi dengan begitu peserta didik dapat muncul rasa ingin tahu ataupun dapat muncul pandangan kritis terhadap kejadian dilingkungan mereka, sehingga hal tersebut dapat mengasah pola pikir peserta didik untuk dapat memiliki pola pikir bernalar kritis. Hal ini sesuai dengan teori dari Robert Strenberg mengungkapkan bahwa bernalar kritis merupakan kemampuan manusia dalam memecahkan permasalahan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan (Rahardhian, 2022)

6) Kreatif

Dimensi profil pelajar Pancasila yang selanjutnya yaitu kreatif. Kreatif merupakan kemampuan pelajar untuk memodifikasi serta menciptakan sesuatu yang orisinal, bermanfaat dan berdampak. Hasil yang diharapkan dari proses kreatif ini adalah semacam gagasan, perilaku, maupun sebuah karya. (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022) Implementasi profil pelajar Pancasila dalam mata Pelajaran pendidikan Pancasila pada dimensi kreatif dapat di tunjukan melalui kegiatan membuat peta konsep ataupun juga membuat iklan layanan masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. selaku guru pengampu mata Pelajaran pendidikan Pancasila, beliau menyampaikan bahwa di dalam pembelajaran terdapat penugasan untuk membuat peta konsep, atau tugas membuat iklan layanan masyarakat, peran guru disini tidak diperbolehkan membatasi dan harus membebaskan kepada peserta sekreatif mungkin dengan catatan tidak ada unsur sara mengejek, dan tidak ada unsur yang menimbulkan konflik. Berdasarkan informasi tersebut bahwa dalam mengintegrasikan proses pembelajaran dengan memasukan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kreatif. Peran guru di sini tidak diperbolehkan membatasi kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik, guru hanya memberikan gambaran tema besar lalu nanti dikembangkan sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kreativitas masing-masing. Peran guru pada kegiatan ini hanya memonitoring proses penanaman kemampuan kreativitas siswa dengan, mengingatkan apabila terdapat karya siswa yang mengandung SARA, pornografi atau hal negatif lainnya untuk mengubah atau mengganti karya yang telah dihasilkan. Berdasarkan

hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas X terutama pada materi elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia tema menjadi warga negara yang baik memang belum nampak dimensi kreatif seperti apa yang disampaikan oleh Muhammad Rifqi, S.Pd. akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila pada materi yang lain misalkan pada materi elemen Bhinneka Tunggal Ika juga dapat dimunculkan hal ini dibuktikan pada saat peneliti didalam kelas terdapat beberapa poster dibelakang kelas yang ditempel berkaitan dengan himbauan *stop bullying*. Lalu Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Iswahyuni, S.Pd. beliau mengajak siswa untuk membuat poster bertemakan stop bullying, Pada aspek ini beliau melihat unsur dimensi kreatif pada bagian editing , beliau membebaskan peserta didik untuk mengemas edukasi tersebut semenarik mungkin, namun juga melarang siswa untuk memasukan unsur negatif pada karya yang dibuat. Hal ini sesuai dengan teori Robert Strenberg mengungkapkan bahwa bernalar kritis merupakan kemampuan manusia dalam memecahkan permasalahan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan (Rahardhian, 2022).

Simpulan

Penerapan dimensi profil pelajar pancasila dalam kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari telah dilaksanakan yaitu (1) beriman,bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dimunculkan pada kegiatan berdoa diawal dan diakhir pembelajaran (2) berkhebinnekaan global dimunculkan pada kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional diakhir pembelajaran (3) bergotong-royong dimunculkan pada kegiatan memecahkan permasalahan secara berkelompok (4) mandiri dimunculkan pada kegiatan pembelajaran yang memusat pada peserta didik (5) bernalar kritis dimunculkan pada kegiatan tanya jawab dalam kelas (6) kreatif dimunculkan pada kegiatan pembuatan poster *stop bullying*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan berkaitan dengan implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari, maka dapat disampaikan beberapa saran bagi (1)Guru Pendidikan Pancasila SMA Negeri 2 Wonosari, Guru yang berperan sebagai pendamping belajar peserta didik harus lebih bisa memberikan variasi dan inovasi sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan peserta didik, hal ini diperlukan agar peserta didik tidak jenuh dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengampu, sehingga nantinya seluruh rangkaian pembelajaran dalam kelas maupun di kegiatan pendukung dapat memiliki dampak positif sehingga penanaman nilai karakter profil pelajar Pancasila dapat terealisasi dengan baik (2)Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Wonosari, Peserta didik diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Pancasila serta lebih antusias dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan dan juga pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila (3)Peneliti Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan warna baru kearah yang lebih baik dengan membedah satu persatu dimensi profil pelajar Pancasila serta melakukan pendekatan dan juga teknik penelitian yang berbeda dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian akan lebih detail dalam mendalami proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Referensi

- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Gunawan. (2021). 150 sekolah lolos Program Sekolah Penggerak: Diawali dari Gunungkidul, menysar berbagai jenjang pendidikan. *Radar Jogja*. <http://radarjogja.jawapos.com/gunungkidul/2021/03/11/150-sekolah-lolos-program-sekolah-penggerak/>
- Hamid, M. A. (2020). Media pembelajaran. *Journal media pembelajaran Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah*, 5(2), 138-151. <http://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Random House Publishing Group.
- Muchtarom, M. (2017). Pendidikan karakter bagi warga negara sebagai upaya mengembangkan good citizen. *PKn Progresif*, 12(1), 543-552. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/11902>
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto. (2022) Pendidikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari konsep kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKNAS) – 2022*.
- Nurlaela, E. U. (2022). *Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Bhinneka Tunggal Ika*. CV Angkasa.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 48. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Paramudita, N. P., & Nasoha, A. M. M. (2023). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill). *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018*, tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6555/C/HK.00/2021*, tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak

Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 Tahun 2022, tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*

Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji A, A. (2022). Praktik profil pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23-35. <http://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7088

Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.

Wueste, D. E. (2018). Linking academic integrity and etichs across the curriculum: groundwork for sustainability in practical and professional ethics. *In Ethics across the curriculum—Pedagogical perspectives*. http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-78939-2_19